

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBINA AKHLAK SISWA DI  
SMP ISLAM AL – ATTASIYAH KOTA DEPOK**

**SKRIPSI**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam ( S.Pd.)



Oleh :

**RISKA PEBRIYANTI**

**NIM : 17.13.00.66**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
JAKARTA 2022**

## PERNYATAAN ORSINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Pebriyanti  
NIM : 17.13.00.66  
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 26 Februari 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku

Bogor, 26 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan



SEPULEH RIBU SEPULUH  
1000  
TIL 20  
METERAI  
TEMPEL  
A1B03AJX984762227


**Riska Pebriyanti**

**17.13.00.66**

## LEMBAR PENGESAHAN

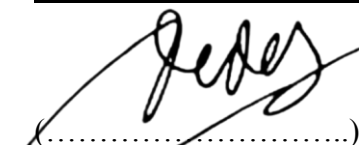
Skripsi dengan judul “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Islam Al – Attasyiah Kota Depok**” yang disusun oleh Riska Pebriyanti Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.00.36 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 21 November 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Bogor, 07 Desember 2022  
Dekan,

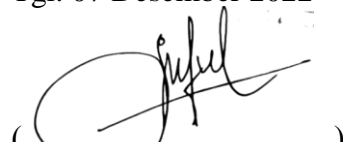
  
**Dede Setiawan, M.M.Pd.**

### TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.M.Pd.  
(Ketua Penguji)

  
(.....)  
Tgl. 07 Desember 2022

2. Saiful Bahri, M.Ag  
(Sekretaris/Pembimbing)

  
(.....)  
Tgl. 07 Desember 2022

3. M. Abd. Rahman, MA.Hum  
(Penguji 1)

  
(.....)  
Tgl. 07 Desember 2022

4. Kurniawati Rahmah, M.M.Pd  
(Penguji 2)

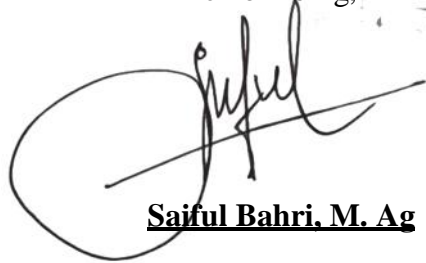
  
(.....)  
Tgl. 07 Desember 2022

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam al – Attasyiah Kota Depok” yang disusun oleh Riska Pebriyanti Nomor Induk Mahasiswa : 17.13.00.66 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosah.

Bogor, 13 April 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saiful', is written over a large, faint circular stamp or watermark. The signature is fluid and cursive.

**Saiful Bahri, M. Ag**

## ABSTRACT

**Riska Pebriyanti (17130066). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals at Al-Attasiyah Islamic Junior High School, Depok City*. Thesis. Bogor: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2021.**

In this thesis research aims to find out how the role of Islamic Religious Education teachers in fostering the morals of students at SMP Islam al-Attasiyah Depok City. and what factors affect the character formation of these students.

Descriptive method is the choice in the preparation of this thesis. By using a qualitative approach. The data collection procedure used observation, interviews, and documentation. Interviews in this study were conducted with the principal, counseling guidance teacher, PAI teacher, and three student representatives from grades VII, VIII, and IX. Data analysis in this study uses three data analysis techniques in research, namely, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. While checking the validity of the data using the credibility test which includes: extension of observation, increasing persistence, triangulation, peer examination, and analysis of negative cases.

This study shows that Islamic religious teachers at SMP Islam al-Attasiyah Depok City have played an active role in fostering students' morals. This is reflected in the way the teacher admonishes, gets used to Islamic dress, is polite, becomes a mentor, and guides and motivates students to fulfill their obligations as humans. The morale of al-Attasiyah Islamic High School students is considered quite good.

## ABSTRAK

**Riska Pebriyanti (17130066). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam al-Attasyah Kota Depok.* Skripsi. Bogor: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021.**

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Islam al-Attasyah Kota Depok. dan faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa tersebut.

Sebagai bagian dari penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, konselor bimbingan, guru PAI dan tiga perwakilan siswa dari kelas VII, VIII dan IX. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data dalam penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan sekaligus pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas, yang meliputi: memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, revisi dan analisis kasus negatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru agama Islam di SMP Islam al-Attasyah Kota Depok telah berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa. Hal ini tercermin dari cara guru dalam menegur, membiasakan diri berbusana islami, bersikap sopan, menjadi pembimbing, serta membimbing dan memotivasi siswa untuk menunaikan kewajibannya sebagai manusia. Moral siswa SMP Islam al-Attasyah dinilai cukup baik.

Diketahui oleh :



**Pembimbing I**  
**Saiful Bahri, M. Ag**

## المخلص

ريسك فبرينتي ( ) . دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز أخلاق الطلاب في ثانوية العطاسية الإسلامية بمدينة ديوك. فرضية. بوغور: التربية الدينية الإسلامية، كلية تدريب وتعليم المعلمين. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية، . . .

يهدف البحث في هذه الرسالة إلى دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تعزيز أخلاق الطلاب ثانوية العطاسية الإسلامية بمدينة ديوك. وما هي العوامل التي تؤثر على تكوين شخصية هؤلاء الطلاب. الطريقة الوصفية هي الاختيار في إعداد هذه الأطر وحة. باستخدام نهج نوعي. استخدمت إجراءات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أجريت المقابلات في هذه الدراسة مع المدير، ومعلم التوجيه الإرشادي، ومعلم الدرس الإسلامية ممثلين عن الطلاب من الصفوف السابع . يستخدم تحليل البيانات في هذه تقنيات لتحليل البيانات وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، صحة البيانات باستخدام اختبار المصادقية الذي يشمل: تمديد الملاحظة، زيادة التثليل، فحص الأقران، وتحليل الحالات السلبية. من هذا البحث، يظهر أن معلمي التربية الدينية الإسلامية في العطاسية الإسلامية بمدينة ديوك دورا نشطا في إجراء التنمية الأخلاقية للطلاب. يمكن ملاحظة ذلك من خلال الأساليب التي يستخدمها المعلم، أي عن طريق لتوبيخ، والتعود، والقائد، وإعطاء التوجيه والدافع للطلاب للقيام بالتزاماتهم . تصنف أخلاق طلاب ثانوية العطاسية الإسلامية على أنها جيدة جد .

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang paling indah selain memanjatkan puja kepada Allah SWT yang Maha Kuasa dan Puji kepada Dzat Yang Maha Suci serta syukur kepada Rabbul Ghafur. Untuk mengukir rasa kebahagiaan, penulis mengucapkan alhamdulillah atas seluruh karunia dan nikmat yang penulis rasakan, sehingga kepada-Nyalah segala kelebihan terpulangkan.

Salawat serta salam telah tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan “*bayan al-tafsir*” dalam menyikapi al-Qur’an dan “*bayan*” antara yang hak dan yang batil dalam menjalankan kehidupan ini, semoga penjelasan-penjelasan yang telah diberikan beliau baik berupa *qauli*, *fi’li*, dan *taqriry* menjadi landasan kita berdiri dalam segala kehidupan.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini selesai tidak hanya jerih payah sendiri. Akan tetapi, juga karena dukungan dan andil segenap pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih pun penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., P.hD. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta;
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta;
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi yang bermanfa’at dalam penyusunan skripsi ini;



4. Bapak/Ibu Dosen pengampu di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama perkuliahan;
5. Ibu Rahmawati, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

Bogor, 17 Oktober 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Riska Pebriyanti', written in a cursive style with a large initial 'R' and a long horizontal stroke at the end.

**Riska Pebriyanti**

**17.13.00.66**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Peranan .....	9
a. Pengertian Peranan.....	9
b. Jenis-Jenis Peranan.....	10
2. Guru.....	10
a. Pengetian Guru.....	10
b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
c. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam .....	13
d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	14
e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	21
g. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam .....	24
3. Akhlak .....	26

a. Pengertian Akhlak .....	26
b. Ruang Lingkup Akhlak .....	28
c. Macam-Macam Akhlak .....	29
d. Pembinaan Akhlak.....	30
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak .....	32
f. Metode Pembinaan Akhlak .....	33
B. Kerangka Berpikir.....	37
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	38
a. Persamaan.....	40
b. Perbedaan.....	40
<b>BAB III METODOLIGI PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	41
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian .....	42
C. Deskripsi Posisi Peneliti .....	43
D. Informan Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Validasi Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	55
B. Pembahasan.....	59
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	38
Tabel 3.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Guru PAI.....	69
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	70
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	72
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	78
Lampiran 5 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	79
Lampiran 6 Form Bimbingan Skripsi.....	90
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah suatu pondasi yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Melalui proses pendidikan, manusia secara alami tumbuh dan berkembang sehingga dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai manusia dan memberikan dukungan yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Pendidikan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia.

Pendidikan akan terus berlanjut sepanjang hayat. Sejak orang lahir, orang tua mereka yang membesarkan mereka terlebih dahulu. Maka kedua orang tua sangat membutuhkan seorang pendidik untuk mengajarkan anak-anaknya ilmu yang baik, yaitu mengantarkan anaknya ke lembaga pendidikan.

Orang yang berperan sangat penting dalam mendidik anak di sekolah adalah guru. Dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik kedua setelah orang tua dari anak dan siswa. Di sekolah, guru merupakan aktor utama dalam memberikan pendidikan. Sekolah tidak dianggap sebagai institusi jika tidak ada guru.

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu di bidang agama dan membimbing anak ke arah yang lebih baik dan membentuk akhlak yang islami, sehingga memperoleh keseimbangan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana

Daradjat dalam Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Syafaruddin dkk., 2014:36).

Tugas seorang guru tidak hanya untuk memberikan ilmu kepada siswa tetapi juga untuk membentuk karakter yang lebih baik, terutama bagi guru pendidikan Islam. Peran guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi yang terpenting mentransfer karakter. Dengan pengetahuan agama Islam, guru lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak, karena materi pembelajaran yang diajarkan setiap hari mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak ke jalan yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Keputusan Menteri Agama No. 211 Tahun 2011 melengkapi Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kualifikasi dan kompetensi pendidik. yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. (Suyanto dan Jihad, 2013:41) .

Dalam hal ini, di antara empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi kepribadian harus diperhatikan. Bagi seorang guru merupakan keterampilan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa serta dapat menjadi panutan bagi siswa. Seorang guru tidak hanya harus memiliki akhlak yang mulia, tetapi juga menjadi teladan bagi siswanya, yaitu berperilaku sesuai

dengan norma agama, keimanan, ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, kebaikan, dan memiliki perilaku yang patut diteladani oleh siswa sehingga siswa juga memiliki tata krama yang baik. Seorang guru juga memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui dan berkomunikasi, dan guru juga memiliki fungsi atau manfaat. Manfaat seorang guru adalah untuk mengajar, membimbing dan mendorong. Fungsi guru yang sangat penting adalah dorongan. Ini adalah puncak dari serangkaian tugas untuk guru. Pelatihan adalah tentang membuat perilaku lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa, guru akan membimbing siswa dan kemudian menyemangati mereka. (Azis, 2012:33).

Akhlak mulia adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena begitu pentingnya akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri menjadi teladan bagi semua orang. (Majid dkk., 2012:101). Dan hal ini terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung”* (QS. Al-Qalam: 4).

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa menghormati ilmu dan ulama merupakan bagian dari penjelasan bagaimana menghindari akhlak tercela. Yaitu: *“Pencari ilmu dianjurkan untuk menjauhi akhlak yang hina, karena ia seperti anjing; padahal Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah yang ada patung atau anjing, sedangkan manusia belajar melalui malaikat.”* Kemudian salah satu bagian menjelaskan tentang pentingnya dan nilai ilmu fiqih mempelajari ilmu



akhlak. Ini adalah "*Serupa (harus mempelajari ilmu) dalam bidang moralitas.*"(As'ad, 2007:10&51)

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa mempelajari akhlak sangat penting bagi siswa yang berilmu. Melalui pembelajaran ilmu akhlak, peserta didik pengetahuan akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan buruk, bagaimana menghindarinya, dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan akhlak, kadang disebut akhlak atau etika, terdapat *akhlaqul kharimah* (akhlak mulia) dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak keji). Saat ini kita semua bersama-sama merasakan bahwa baik yang kita sebut nilai moral dan etika sedang mengalami kemerosotan yang sangat buruk di negara kita, khususnya di kalangan pelajar. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya insiden kekerasan, pertengkaran antar sesama mahasiswa, pornografi, narkoba, bullying antar teman dan masih banyak lagi. Hal ini juga terjadi di lembaga pendidikan formal dan non formal.

Kemudian baru-baru ini muncul istilah "*kids zaman now*". Kata-kata yang tentunya tidak mengikuti kaidah ejaan bahasa Indonesia. Arti dari frasa tersebut adalah "anak-anak zaman sekarang". Ciri-ciri anak zaman sekarang adalah perilaku menyimpang dan kemerosotan moral pada anak. Diantaranya nongkrong sampai lupa waktu, membentuk kelompok kemudian saling melecehkan, selalu menolak nasehat orang tua dan orang lain. (Rizqi, :2018).

Akhlak adalah buah yang dihasilkan dari proses penerapan ajaran agama, yang meliputi sistem kepercayaan (*aqidah*) dan sistem aturan dan hukum (*syari'ah*). masyarakat adalah tugas utama dalam mempelajari pendidikan agama Islam PAI. Marzuki (2015:36).

Pengajaran ilmu agama Islam telah menjadi bagian terpenting dari kurikulum nasional dan telah diperkenalkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan hasilnya konsisten tetapi tidak makna dan tujuan pendidikan agama Islam. Artinya, tidak semua siswa menunjukkan dan memiliki akhlak yang mulia secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan sekolah belum efektif dalam membangun dan memajukan karakter moral bangsa bagi siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya (Mahjuddin, 1995:74-75).

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada dilingkungan sekolah. Hal inilah yang menitik beratkan bahwa peranan seorang guru itu sangat penting.

Sekolah Menengah Pertama Islam al-Attasiyah merupakan sekolah swasta yang beralamat di Jl. Gas Alam Kp. Baru RT 002/007 Kota Depok. Sekolah ini yaitu salah satu sekolah Islam yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Futuhaat al-Attasiyah. Meskipun guru agama Islam di sekolah tersebut memberikan materi ajar akhlak kepada siswanya. Namun berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan, Masih terdapat beberapa permasalahan moral di sekolah ini, dimana masih banyak siswa yang merokok di area sekolah sebelah rumah warga sehingga menimbulkan hal-hal negatif bagi warga sekolah swasta tersebut. Selain itu, pengamat juga

melihat banyak siswa yang terlambat. Apalagi bagi siswa yang masuk pada siang hari. Sekolah Islam ini juga kekurangan kesempatan untuk pengembangan moral. Misalnya, aula yang masih di Masjid Jami' Raudhatul Jannah yang berada dilingkungan masyarakat, tidak layak untuk siswa shalat, dan masalah moral lainnya, seperti *bullying* siswa lain di sekolah mengakibatkan perkelahian dan korban. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian kualitatif dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam al-Attasyiah Kota Depok”**.

### **B. Rumusan Penelitian**

Melihat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan penelitian berikut :

1. Masih ditemukan kurangnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.
2. Kurangnya metode-metode pembiasaan akhlak dan peningkatan akhlak bagi siswa.
3. Perlunya *Figure* atau *Uswatuh Hasanah* sebagai contoh untuk peserta didik dalam membiasakan akhlak mulia.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah paparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan menjadi acuan utama, yaitu :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok ?
2. Bagaimana akhlak siswa di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan inti permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran apa saja yang dipraktikkan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok.
2. Untuk mengetahui bagaimana Akhlak siswa di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti yang lain untuk mengungkapkan sisi lain yang belum diterangkan dalam penelitian ini. Secara teoretis, Hasil penelitian ini dapat membantu dalam menambah pengetahuan tentang peran guru PAI dalam meningkatkan moral siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan penilaian kepala sekolah untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru merupakan masukan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi menjadi pembimbing, pemimpin, dan pelatih, serta menjadi panutan yang baik bagi siswanya.
- c. Untuk siswa, dapatkan pengalaman langsung dari bimbingan dan bimbingan guru.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mempelajari topik atau masalah yang sama tentang peran guru PAI yang baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dari keseluruhan skripsi ini di susun dengan sistematika yang telah diurutkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari : Pengertian Guru, Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam, Tugas Guru Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam, Pengertian Akhlak, Ruang Lingkup Akhlak, Macam-Macam Akhlak, Pembinaan Akhlak, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak.

BAB III Tentang Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang : Tempat dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumbernya, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Penelitian : Temuan Umum, Temuan Khusus, Pembahasan.

BAB V Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peranan**

###### **a. Pengertian Peran**

Peran didefinisikan sebagai sarana perilaku yang diharapkan dimiliki oleh penghuni organisasi. Posisi dalam hal ini diharapkan menjadi posisi tertentu dalam masyarakat, yang mungkin tinggi. Sedang atau rendah. Kedudukan merupakan wadah yang isinya berupa hak dan kewajiban tertentu, sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat disebut peran.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memegang jabatan tertentu adalah pemegang peran (*role caster*). Hak sebenarnya adalah wewenang untuk melakukan atau tidak melakukan, sedangkan kewajiban adalah beban atau kewajiban. (R. Sutyo Bakir, 2009, pp. 348)

Secara sosiologis, peran adalah aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku seseorang yang menduduki atau memegang suatu jabatan dan menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan jabatannya. Ketika seseorang memainkan peran itu dengan baik, mereka secara alami berharap bahwa apa yang mereka lakukan akan sesuai dengan keinginan orang-orang di sekitar mereka. Peran secara umum adalah kehadiran dalam penentuan proses keberlanjutan. (Soekanto, 2002., pp. 242)

Peran adalah dinamika statis atau penggunaan bagian dan tugas atau panggilan subjektif. Peran didefinisikan sebagai penugasan atau penugasan kepada seseorang atau sekelompok orang. Peran memiliki aspek berikut:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau seseorang dalam masyarakat. peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

2) Peranan adalah suatu konsep perihal yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3) Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

### **b. Jenis-Jenis Peranan**

Jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

- 1) Peran normatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga berdasarkan seperangkat norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- 2) Peran ideal adalah peran yang dimainkan oleh seseorang atau lembaga berdasarkan nilai-nilai ideal atau apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan posisinya dalam suatu system.
- 3) Peran faktual adalah peran yang dimainkan oleh seseorang atau lembaga yang menjadi tumpuannya berdasarkan realitas konkret dari lapangan atau kehidupan sosial di mana ia benar-benar berkembang.

## **2. Guru**

### **a. Pengertian Guru**

Kata guru dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti seseorang yang mengikuti pendapat dan perkataannya sendiri. Guru adalah panutan bagi siswanya, sehingga perkataannya selalu diikuti, dan segala tindakan dan perilakunya menjadi teladan bagi siswanya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. (Muhaimin, 2005, pp. 44-49)

Sedangkan secara *terminologi* Menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-

murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di mesjid, di surau/ mushola, di rumah dan lain sebagainya. (Djamarah, 2000, p. 31)

M. Ngalim Purwanto menulis dalam bukunya bahwa ilmu pendidikan praktis dan teoritis menyatakan bahwa gurulah yang menanamkan kecerdasan dalam diri manusia.

Atas dasar interpretasi yang berbeda oleh guru sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang memberikan pengetahuan kepada siswa dengan tujuan memungkinkan mereka untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam praktik.

### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru agama Islam adalah guru yang memberikan ilmu di bidang agama dan membentuk watak pribadi seorang muslim yang berakhlak mulia sehingga terjadi keseimbangan antara kesejahteraan dunia dan akhirat. pendidik. Dengan ilmu agama Islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai agama kepada siswanya.

Pendidik konsep-konsep Islam adalah seseorang yang dapat membimbing orang di jalan yang benar dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad. Seorang pendidik dalam konteks akidah Islam harus memiliki kualitas-kualitas yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Guru harus dapat meningkatkan ilmunya dan terus berupaya menjadi manusia yang lebih berkualitas dengan akhlak dan ilmunya. Kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam sangatlah istimewa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional



yaitu menjadikan manusia Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Sani dan Kadri, 2016, pp. 11-14)

Pendidik dalam konteks Islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu dapat menularkan ilmunya kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial mewajibkan umatnya untuk saling menasehati dalam kebenaran. Seperti dalam Firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

Artinya : *“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh serta menasehati untuk taat pada kebenaran dan menasehati kesabaran”*. (QS. Al - Ashr (103); 3).

Di sisi lain, Rasulullah (SAW) menyatakan bahwa mereka yang menyembunyikan ilmunya, bahkan mereka yang tidak membaginya dengan orang lain, akan menerima tanggapan yang sangat keras seperti yang dijelaskan di bawah ini Hadist:

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ، أُجِمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya : *“Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu dirahasiakannya maka dia akan datang pada hari kiamat dengan kendali (di mulutnya) dari api neraka”*. (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Hibban)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, menjelaskan pentingnya menjadi seorang pendidik untuk menyebarkan ilmu. Oleh karena itu, Islam sangat menghargai orang yang berilmu dan mau membagi ilmunya kepada orang lain.

### **c. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa untuk menjadi guru agama Islam seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (Daradjat, 2006, pp. 41 - 42)

#### 1) Taqwa kepada Allah SWT.

Seorang guru sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak akan mampu mendidik seorang siswa untuk bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT. Karena beliau adalah teladan bagi murid-muridnya, sebagaimana Nabi SAW menjadi contoh bagi umatnya, sejauh seorang guru dapat memberikan contoh yang baik bagi semua muridnya, seorang guru diharapkan berhasil mengajar orang di antaranya akan menjadi generasi penerus bangsa yang santun.

#### 2) Berilmu

Pengetahuan merupakan kunci keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, guru harus memiliki latar belakang akademis. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pengajar, Bab 4, Pasal 1 menyatakan:

“Gelar akademik adalah ijazah pada jenjang pendidikan akademik , yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen tergantung pada jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di mana tugas ditetapkan.”

Ijazah bukan hanya selembar kertas, tetapi juga bukti bahwa pemegangnya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperlukan untuk suatu posisi. Guru juga harus memiliki ijazah untuk mengajar. Guru juga harus memiliki ijazah untuk diperbolehkan mengajar. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dan pengetahuan ini diajarkan kepada siswanya. Semakin berpendidikan dan berpengetahuan seorang guru, semakin sukses dia dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa.

#### 3) Sehat jasmani

Kesehatan fisik sering disebut-sebut sebagai syarat penting untuk melamar menjadi guru. Karena seorang guru yang menderita penyakit menular membahayakan kesehatan murid-muridnya. Selain itu, seorang guru yang sedang sakit tidak akan memiliki semangat untuk mengajar murid-muridnya belajar. Kita juga mengenal pepatah “*mens sana in corpore sano*” yang artinya di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Guru yang sakit seringkali harus absen dan tentu saja merugikan siswa

#### 4) Berkelakuan baik

Anak meniru orang lain, sehingga guru perlu menjadi panutan. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia pada diri peserta didik, dan untuk membentuk akhlak yang mulia guru juga harus bermoral. Guru tanpa akhlak mulia tidak dipercaya untuk mendidik anak. Salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru adalah mencintai posisinya sebagai pendidik dan berlaku adil, berwibawa, bahagia dan manusiawi dengan anak didiknya.

#### d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Allah mengajarkan rasul-rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang Tuhan berikan kepada mereka adalah pesan-pesan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, yang kemudian harus mereka ajarkan kepada umatnya. Pesan-pesan ini perlu dipahami dan dipraktikkan. Dengan demikian para utusan adalah guru bagi komunitas mereka. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT: (Yusuf, 2013, pp. 64-65)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “*Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada orang-orang buta huruf di antara mereka, membacakan ayat-ayat mereka, mensucikan mereka dan mengajari mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sebenarnya mereka salah*”. (QS. Al-Jumu’ah: 2).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi kewajiban rasul dan juga kewajiban guru, yaitu:

- 1) Seorang guru adalah diperlukan untuk menyikapi fenomena silabus kebesaran Allah SWT.
- 2) Mengajarkan siswa untuk memberikan pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan akhlak peserta didiknya dari sifat dan perilaku yang tercela.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa salah satu tugas terpenting seorang pendidik adalah mensucikan hati manusia (*taqarrub*), menyempurnakan, mensucikan dan mendekatkannya kepada Allah SWT semata. Karena tujuan utama pendidikan Islam adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Mujib, 2008:90)

Tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: (Daulay, 2016:106)

- 1) Memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*). "*Katakan padaku apa yang datang dariku, bahkan jika itu adalah sebuah syair.*" (Hadits Nabi). Dalam hal ini, tugas seorang pendidik adalah mentransfer ilmunya untuk mengisi otak (*kognitif*) siswa. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Memberikan pengetahuan adalah tugas penikmatnya.
- 2) Menanamkan nilai (*transfer of values*). Ada nilai-nilai di sekitar orang, baik dan buruk. Tugas pendidik adalah memperkenalkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, kebenaran, kedermawanan, kesabaran, tanggung

jawab, solidaritas dan empati serta menerapkannya dalam kehidupan siswa melalui pengalaman-pengalaman yang diberikan kepada mereka. Pada level ini, pendidik mengisi pikiran siswa dan lahirilah kecerdasan emosional.

- 3) Melatihkan kecakapan hidup (*transfer of skill*) Pendidik juga memiliki tugas untuk mengajarkan kecakapan hidup. Untuk mengisi tangan siswa dengan berbagai keterampilan yang dapat dijadikan mata pencaharian.

Selain itu, tugas pendidik juga sangat luas. luas, yaitu guru juga bertanggung jawab atas penyelenggaraan, pengarahan, fasilitasi, perencanaan, dan penjabaran program yang akan dilaksanakan, yang antara lain dapat diturunkan tugas dan fungsi pendidik:

- 1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, serta menyelesaikan rencana dengan melakukan evaluasi setelah pelaksanaan program.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), sudah menjadi tugasnya untuk mengantarkan anak didik Anda ke tingkat kedewasaan dan kepribadian yang luhur sesuai dengan tujuan Allah SWT dalam menciptakan manusia di muka bumi.
- 3) Sebagai pemimpin (*leader*), yang mengendalikan dirinya, peserta didik dan masyarakat dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan upaya pengarahan, pengorganisasian, pengendalian dan partisipasi dalam program pendidikan yang dilaksanakan.

#### **e. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Kompetensi pada dasarnya menggambarkan apa yang dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, baik sebagai guru maupun dalam profesi lain, dan bentuk pekerjaan apa yang dapat dilihat. Untuk dapat

melaksanakan suatu tugas, seseorang harus memiliki keterampilan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan di mana ia bekerja. Kompetensi mengajar dapat diartikan sebagai menggambarkan apa yang perlu dilakukan seorang guru untuk melaksanakan pekerjaannya, baik dari segi kegiatan, perilaku, maupun hasil yang dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. (Jihad, 2013:39)

Kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan lulusan Pendidikan Agama Islam (guru PAI) adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menyelenggarakan dan menerapkan program pengajaran bidang studi Islam.
- 2) Mampu menyampaikan ilmu pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah dan diluar sekolah.
- 3) Kemampuan mengarahkan kehidupan keagamaan peserta didik.
- 4) Mampu menganalisis permasalahan yang muncul dalam proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Dapat menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- 6) Menjadi panutan bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam. Dan kita bisa mengenali potensi masyarakat yang bisa dikerahkan dalam bidang pendidikan.. (Hawi, 2014:79-84)

Guru perlu menyadari bahwa manusia adalah orang yang sangat mudah dipengaruhi oleh sifat orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus terus menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kemudian, menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kriteria untuk menjadi guru diatur dalam Bab IV bagian pertama yang meliputi; Pendidik minimal harus memiliki gelar sarjana pendidikan (SI dan Diploma IV), kompetensi (pedagogik, personal, teknis

dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan nasional. (Wau, 2017:16)

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam UU No. 14 Tahun 2005 dapat dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan potensi dirinya. Sub kompetensi pedagogik adalah:

- a) Memahami siswa secara menyeluruh yaitu memahami siswa menggunakan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi pengajaran awal siswa.
- b) Membentuk pembelajaran, termasuk memahami pendidikan dasar untuk kepentingan pembelajaran, termasuk memahami konsep pendidikan dasar, menerapkan teori belajar, menentukan strategi pembelajaran, pembelajaran berdasarkan karakteristik masing-masing siswa, keterampilan yang akan dicapai dan bahan ajar, dan pengembangan rencana pembelajaran strategis yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran termasuk mengatur lingkungan kegiatan belajar mengajar dan melakukan pembelajaran yang bermanfaat.
- d) Merancang dan mengimplementasikan penilaian pembelajaran yang menilai proses dan hasil belajar siswa secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai metode, menganalisis penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan menggunakan *Use Learning Outcomes Assessments* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran program secara umum.

- e) Mengembangkan siswa untuk menyadari potensinya yang beragam, termasuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Guru merupakan kompetensi langsung yang dapat mencerminkan pribadi yang lebih mantap, mantap, dewasa, arif dan berwibawa, suri tauladan dan kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Subkompetensi Kompetensi Kepribadian meliputi:

- a) Kepribadian yang stabil mencakup bertindak sesuai norma sosial, bangga menjadi guru, dan konsisten dalam bertindak sesuai norma.
- b) Kepribadian yang matang menunjukkan kemandirian bertindak sebagai pendidik dan etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang bijaksana mampu menunjukkan tindakan yang dirancang untuk memberi manfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat, dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwenang ini menyiratkan bahwa seorang guru harus mendorong perilaku yang bermanfaat bagi siswa dan dihormati orang lain, terutama siswa.
- e) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi panutan bagi guru yang bertindak sesuai norma agama (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) serta berakhlak mulia dan perilaku yang patut diteladani oleh siswa.

## 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi mata pelajaran adalah tingkat penguasaan materi yang luas dan mendalam, meliputi penguasaan materi dan entitas ilmiah yang melingkupi materi dalam mata pelajaran sekolah, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmiah materi.



- a) Kuasai materi, struktur, konsep, dan penalaran ilmiah yang mendukung pengajaran guru.
- b) Kuasai standar kompetensi dan kompetensi inti mata pelajaran/bidang pengembangan yang diajarkan.
- c) Mengembangkan materi pendukung pembelajaran, yang secara kreatif diarahkan oleh guru.
- d) Terus kembangkan profesionalisme dengan mengambil tindakan yang bijaksana.
- e) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan berkembang.

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, dengan indikator utama: Komunikasi yang efektif dengan siswa. Guru mampu memahami kebutuhan dan harapan siswa
- b) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Misalnya, dapat menganalisis masalah siswa dan memberikan solusi.
- c) Berkomunikasi secara efektif dengan orang tua, wali siswa dan masyarakat sekitar. Misalnya, guru dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa mereka.

#### 5) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual seorang guru harus menyadari bahwa mengajar adalah suatu ibadah dan harus dilaksanakan dengan penuh semangat dan bersungguh – sungguh. (Munir, 2009, p. 3)

- a) Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar di satuan pendidikan dengan ikhlas karena Allah SWT.
- b) Bersemangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan yang diyakini dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan.
- c) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penuh semangat pelayanan sebagai implementasi dari nilai-nilai ketakwaan.

#### **f. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebelum memasuki pembahasan guru agama Islam, kita harus memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peran ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*peran*" adalah perilaku yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. (Nasional, 2007, p. 751) Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu bidang atau peristiwa.

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. selain dari pada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. (Rusman, 2011, p. 58)

Rusman dalam bukunya mengklasifikasikan peran guru dalam kaitannya dengan kompetensi mengajar menjadi 8 bagian, yaitu:

- 1) Guru mendiagnosis perilaku awal siswa. Pada dasarnya guru harus dapat membantu kesulitan siswanya dalam proses pembelajaran, hal ini menuntut guru untuk lebih mengenal kepribadian siswanya.
- 2) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Implementasi dari apa yang telah dipelajari terdiri dari melakukan

persiapan materi sebelum menyampaikan apa yang telah dipelajari kepada siswa.

- 3) Guru melaksanakan proses pembelajaran. Peran ketiga, guru, merupakan peran yang sangat penting karena di situlah interaksi belajar berlangsung.
- 4) Guru menjadi pengelola sekolah..
- 5) Guru sebagai komunikator. Peran seorang guru dalam kegiatan ini berkaitan dengan proses pemberian informasi yang baik kepada dirinya sendiri, siswanya, pembimbingnya, orang tua siswanya, dan juga masyarakat pada umumnya.
- 6) Guru dapat mengembangkan keterampilannya sendiri. Setiap guru harus mampu mengembangkan kemampuan pribadinya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru tersebut sudah ketinggalan zaman dan tidak menutup kemungkinan pada akhirnya akan sulit untuk memimpinya. siswa pada saat dia akan menjalani hidupnya.
- 7) Guru dapat mengembangkan potensi anak. Guru perlu mengenali potensi siswanya. Kemungkinan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan potensi anak.
- 8) Peran guru dalam hal ini berangkat dari kenyataan bahwa penerapan Kurikulum sebenarnya berlangsung selama kegiatan belajar mengajar dan gurulah yang melakukan proses tersebut.

Selain itu, masih banyak peran lain yang dibutuhkan guru sebagai pendidik. Syaiful Bahri Djamarah menulis dalam bukunya bahwa peran guru yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) *Korektor*. Guru harus bisa membedakan nilai baik dan buruk.
- 2) *Inspirator*. Guru harus bisa memberikan saran yang baik tentang kemajuan siswanya. Karena masalah belajar merupakan masalah yang

paling penting bagi siswa. Guru harus bisa memberikan arahan (inspirasi) kepada siswanya tentang cara belajar yang baik.

- 3) *Informator*. Sebagai seorang informan, seorang guru harus mampu memberikan informasi kepada anak atau siswa tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping berbagai bahan ajar untuk setiap mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif dari seorang guru juga diperlukan. karena informasi yang salah mengarah ke peristiwa yang tidak cocok untuk dipraktikkan oleh siswa.
- 4) *Organisator*. Di bidang ini, seorang guru memiliki tugas mengelola kegiatan akademik, membuat peraturan sekolah, membuat kalender akademik, dll.
- 5) *Motivator*. Guru harus mampu mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang bersemangat dan aktif
- 6) *Inisiator*. Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus mampu memberikan ide untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Fasilitator*. Sebagai fasilitator yang baik, guru harus mampu memberikan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar bagi siswa.
- 8) *Pembimbing*. Peran ini adalah peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan peran yang disebutkan di atas. Peran ini harus lebih penting karena kehadiran seorang guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa di sekolah agar mereka tumbuh dewasa, berakhlak mulia dan mampu dalam segala hal. Tanpa bimbingan guru, siswa akan kesulitan untuk mengatasi perkembangannya.
- 9) *Demonstrator*. Peran guru dalam hal ini adalah guru selalu dapat membantu siswa untuk memahami segala sesuatu, yaitu mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari secara didaktis sehingga

sesuai dengan apa yang diinginkan guru dan sesuai dengan pemahaman anak-anak.

- 10) *Pengelola kelas*. Sebagai pemimpin kelas, seorang guru harus mampu memimpin kelas dengan baik, karena kelas merupakan institusi bagi guru. Pemberian materi dan semua siswa menerimanya dengan baik.
- 11) *Mediator*. Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- 12) *Supervisor*. Guru harus dapat mendukung, meningkatkan, dan mengevaluasi secara kritis proses belajar mengajar.
- 13) *Evaluator*. Guru harus menjadi evaluator yang baik dan jujur, membuat evaluasi yang menyentuh aspek eksternal dan internal.

Berdasarkan penjelasan peran guru di atas, perbedaan yang paling mencolok antara peran yang disampaikan Syaiful Bahri Djamarah adalah peran guru dalam kepemimpinan. Peran ini tidak kalah pentingnya dengan peran guru lainnya, karena dengan peran ini guru lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Misalnya, karakter ini, seperti pendidikan moral pada anak, dengan bimbingan dan bimbingan yang baik dari guru akan tetap sempurna dalam diri siswa.

#### **g. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru tidak hanya memiliki peran, tetapi juga fungsi. Fungsi berarti bahwa keberadaannya sesuai dengan kegunaannya. Jadi keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada orang lain, dalam hal ini mereka adalah murid-muridnya. Tentu saja, sebelum orang lain tercerahkan, guru adalah orang pertama yang tercerahkan. Guru adalah sarana bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Aziz, 2012, p. 29)

Tugas seorang guru agama Islam dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengajar.

Sudah diketahui bahwa peran guru adalah mengajar. Mengajar berarti memberi tahu orang lain tentang pengetahuan secara berurutan dan sistematis. Ketika seorang guru memasuki kelas dan bertatap muka dengan siswa, guru harus ingat bahwa ia akan mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi kegiatan belajar mengajar anak didiknya. Murid-muridnya pasti merindukan kehadirannya.

## 2) Membimbing/Mengarahkan.

Membimbing berarti memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau tidak tahu sama sekali. Sedangkan memimpin adalah tugas lanjutan dari memimpin yaitu memberikan arahan kepada orang yang dipimpin agar tetap berada pada jalurnya agar tidak salah langkah atau tersesat di jalurnya. Guru yang berfungsi sebagai pemimpin dan pembimbing adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalibun*), karena ia tahu bahwa tujuan utama dari fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan hanya hati mereka. otak. Ini akan memunculkan potensi besar di hati para siswanya. *Qalibun* ini hanya bisa ditujukan kepada Allah SWT. *Qalibun* adalah satu-satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yang hanya untuk Allah SWT. Guru bekerja untuk membimbing dan mengajar siswa mereka untuk "menemukan" Tuhan melalui mata pelajaran yang mereka ajarkan.

## 3) Membina

Peran guru yang sangat penting adalah dorongan. Ini adalah puncak dari rangkaian fitur sebelumnya. Keperawatan merupakan upaya untuk membuat keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Setelah mengajar siswa, guru akan memimpin dan mengarahkan, baru kemudian dia akan membangun siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

fungsi penggalangan dana ini membutuhkan kesinambungan dan semakin terkait dengan lembaga pendidikan. Selain itu, peran promosi guru juga mempengaruhi penanggung jawab perumusan kebijakan yaitu pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Memang fungsi fasilitasi tidak dapat sepenuhnya diemban oleh guru, karena ada unsur pemeliharaan dan pengorganisasian dalam fungsi ini. Namun harus diakui, gurulah yang membimbing seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu, semua elemen pendidikan harus terlibat, berjalan beriringan dan saling mendukung. Dalam peran pembinaan ini, peran strategis guru menjadi semakin nyata dan diperlukan.

### **3. Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti atau tingkah laku. Kata *khuluqun* adalah kebalikan dari kata benda *musytaq*. Dalam terminologi, moralitas adalah sistem lengkap yang terdiri dari sifat-sifat intelektual atau perilaku yang membuat seseorang lebih sempurna. Secara singkat pengertian akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*Akhlak adalah fitrah orang yang terpelajar*”. (Nasharuddin, 2015, pp. 206-207)

Berdasarkan segi kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaed mengatakan bahwa pengertian akhlak dalam istilah sehari-hari disamakan dengan “sifat”, kesusilaan, kesopanan, tata krama (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam Versi bahasa Inggris seperti ini harus disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*. (Zubaedi, p. 66)

Oleh karena itu, kata moralitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku manusia yang dinilai baik atau buruk. Dan standar

untuk menilai baik dan buruk dalam Islam tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Hadits). (Halim, 2000, pp. 8-9)

Secara terminologis, konsep moralitas telah dijelaskan oleh banyak sarjana intelektual. Diantaranya adalah tarif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, yaitu:

*“Akhlak ialah kualitas yang tertanam dalam jiwa manusia, oleh karena itu tindakan datang dengan sangat mudah tanpa harus berpikir (dulu)”*.

Ta'rif menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan membiasakan diri seseorang, merupakan cerminan dari perbuatan batinnya dan biasanya dilakukan berulang-ulang sehingga perbuatannya tidak memerlukan musyawarah.

Ibn Athur mengatakan dalam bukunya *An-Nihayah* dalam Zubaedi bahwa esensi makna *khuluq* adalah gambaran yang benar dari ruh manusia (yaitu jiwa dan kualitasnya). Sedangkan *khalqu* adalah cerminan dari bentuk luarnya (ekspresi wajah, warna kulit dan tinggi badan).

Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela. (Zubaedi, p. 66)

Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah suatu sistem yang melekat pada diri seseorang yang dapat menjadikan seseorang lebih sempurna dari yang lain, akhlak menjadikan seseorang menjadi sempurna.



### **b. Ruang Lingkup Akhlak**

Berdasarkan berbagai definisi akhlak, akhlak tidak mengenal batas, meliputi segala tindakan dan aktivitas manusia. Apa tindakan, praktik, dan aktivitas yang mencakup semua aktivitas bisnis dan upaya manusia, yaitu nilai-nilai tindakan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Pencipta, akhlak orang lain dalam suatu agama, akhlak antar umat beragama dan akhlak dengan alam semesta. (Nasharuddin, 2015, pp. 213-214)

- 1) Akhlak kepada Allah 'Azza Wa Jalla. Ini adalah tingkat moralitas tertinggi. Karena keutamaan-keutamaan lainnya merupakan dasar akhlak bagi Allah SWT terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang terakhir. Disebut "*anbiya*" dan rasul. Di dalamnya adalah sumber keteladanan bagi umat manusia, itu adalah sumber utama moralitas Islam yang harus kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Moral untuk satu orang sama. Ranah akhlak bagi diri sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan diri sendiri, segala aktivitas, baik mental maupun fisik.

Selain dari beberapa yang sudah dijelaskan diatas, Yunahar Ilyas dalam bukunya menjabarkan tentang akhlak terdapat lima bagian diantaranya: (Ilyas, 2006, pp. 5-6)

- 1) Akhlak kepada Allah SWT
- 2) Akhlak kepada Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak keluarga. terbuat dari Kewajiban bersama antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.

- 5) Moralitas Sosial. terbuat dari Apa yang dilarang, apa yang diwajibkan dan ada aturan tata krama.
- 6) Moralitas Nasional. terbuat dari hubungan antara pemimpin dan rakyat.

**c. Macam – Macam Akhlak**

- 1) Akhlak terpuji (*Mahmudah*)

Kata *Mahmudah* adalah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji. Jadi akhlak *mahmudah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlak disebut pula dengan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. (Rosihon Anwar, 2010, pp. 8-7)

تَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

*Artinya: “Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus hanya untuk akhlak yang sempurna”.* (HR. Ahmad) (Miswar dkk., 2016, p. 6)

Berikut beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak yang terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak yang terpuji adalah sumber ketaatan dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, belajar dan berlatih merupakan kewajiban individu bagi setiap Muslim.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak yang terpuji adalah kebenaran jiwa yang disertai dengan perbuatan yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak yang terpuji adalah kualitas manusia yang unggul.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, dasar akhlak yang terpuji adalah ketaatan dan keinginan yang tinggi. Menurutnya, dua hal tersebut telah menghasilkan kualitas yang patut dicontoh.

- e) Menurut Ibnu Hazm, Landasan akhlak yang terpuji terdiri dari empat bagian, yaitu keadilan, pengertian, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi dan dipraktikkan, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari bahkan wajib dijauhi dalam diri kita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah suatu perbuatan yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

## 2) Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Istilah ini digunakan dalam beberapa kitab yang berhubungan dengan akhlak seperti *Ihya 'Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *Masawi 'Al-Akhlaq* seperti yang digunakan oleh Asy-Syamiri.

Akhlak yang memalukan adalah tindakan tercela yang merusak iman seorang Muslim dan mempengaruhi martabat kemanusiaan mereka. Bentuk akhlak *Mazmma* dapat merujuk kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat dan lingkungan alamnya.

Contoh *madzmumah* atau Akhlak yang tercela, yaitu Syirik, Kufur, Nifak dan Jahat, Sombong dan Uyub, Iri, Gibah, Riya' dan masih banyak lagi contoh akhlak tercela yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Kunci moralitas *Madzmumah* adalah bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan moralitas disebut moralitas *madzmumah*.

### **d. Pembinaan Akhlak**

Sebelum masuk ke pembahasan perkembangan moral, mari kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan pengasuhan, pengasuhan, dan pelatihan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, “*bina*” adalah membangun, memantapkan, kemudian “*memimpin*” berusaha menjadi lebih baik (maju, sempurna), sedangkan “*pembinaan*” adalah proses, cara, perbuatan memelihara, memperbaharui, mengusahakan dan Tindakan harus dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil terbaik.. (Nasional, 2007, p. 152) Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang harus dilakukan terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. (Aziz, 2012, p. 33)

Pengembangan karakter merupakan perhatian utama dalam Islam. Oleh karena itu pembinaan akhlak merupakan kegiatan yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling penting adalah pendidik. Memang, upaya pembinaan akhlak dilaksanakan dengan berbagai cara dan melalui berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Upaya pendidikan, pembiasaan dan pelatihan tersebut telah membuahkan hasil yang baik dalam pembentukan karakter umat Islam yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika tidak diberikan pendidikan, tidak diperbolehkan, atau diberikan sama sekali, ia menjadi anak nakal yang menyanggah teori bahwa moralitas tidak harus dihormati.

Pengembangan karakter dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali bahwa rukun Islam mengandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua syahadat. Doa ini berisi pernyataan bahwa kehidupan manusia hanya tunduk pada aturan dan petunjuk Allah. Yang kedua adalah shalat lima waktu. Sholat yang dilakukan akan mengusir orang-orang yang melakukan perbuatan keji dan munkar. Ketiga, zakat, yang juga mencakup pendidikan akhlak, yaitu agar orang

yang melakukannya dapat mensucikan diri dari keserakahan dan keegoisan serta mensucikan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir, dll. Empat adalah puasa, tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi lebih dari itu, itu adalah praktik menahan diri dari keinginan untuk melakukan perbuatan jahat yang dilarang. Dan yang kelima adalah haji. Pada ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlak pada tahun bahkan lebih tinggi dari nilai pembinaan akhlak dalam ibadah pada rukun Islam lainnya. Karena ibadah haji dalam Islam bersifat komprehensif dan membutuhkan banyak prasyarat yaitu selain menguasai ilmu, kesehatan jasmani, kemauan, kesabaran, dll. (Nata, 2010, pp. 160-163)

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak**

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

##### 1) Faktor formal

Faktor pendidikan moral formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti sekolah umum dan kejuruan, sekolah agama, dari tingkat terendah hingga tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan, yang juga mempengaruhi tingkat perkembangan moral anak. (Widyastuti, 2010, pp. 6-7)

Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mencontoh keteladanannya serta memberikan pengajaran dalam bentuk materi. Selain itu, guru juga harus menjadi panutan dalam mensosialisasikan kehidupan. Hal ini karena hal pertama yang dilihat siswa adalah perilaku guru.

##### 2) Faktor informal (*keluarga dan lingkungan*)

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan tempat pendidikan akhlak yang paling baik dibandingkan dengan bentuk pendidikan lainnya. Hal ini karena orang tua memberikan pendidikan moral kepada anak-anaknya melalui keluarga sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diambil alih oleh anak, karena komunikasi yang terjadi setiap saat antara orang tua dan anak datang melalui perhatian, kasih sayang, dan penerapan akhlak yang baik oleh orang tua kepada anak. (Widyastuti, 2010, pp. 7-8)

Faktor formal dan informal tersebut di atas sebenarnya menentukan pembentukan kebiasaan baik dan buruk. Alangkah baiknya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Ini karena masih ada kesenjangan yang tidak disadari dalam pembentukan moral dan karakter yang berasal dari pengaturan formal dan informal.

#### **f. Metode pembinaan akhlak**

Berbicara tentang pendidikan dan pembinaan akhlak sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak ahli berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan dalam Abuddin Nata bahwa pendidikan karakter dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Senada dengan itu, Ahmad D. Marimba menjelaskan dalam Abidin Nata bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan hidup setiap muslim. Yaitu menjadi hamba Allah, hamba Allah yang beriman dan bertaqwa dengan menerima agama Allah SWT. (Nata, 2010, p. 155)

Berbicara tentang pendidikan dan pengembangan moralitas, ada dua hal yang mengatakan ini:

##### 1) Akhlak tidak perlu dibentuk

Moralitas tidak harus dibentuk dengan alasan, karena moralitas adalah pola perilaku yang dibawa manusia sejak lahir.

Aliran ini menyatakan bahwa moralitas adalah fitrah manusia. Inilah kecenderungan kebaikan yang ada dalam diri manusia, dan bisa juga berupa hati nurani atau intuisi, yang selalu cenderung ke arah yang baik dan benar. Dengan visi ini, moralitas akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tidak ada yang membentuknya. Argumentasi yang dikemukakan menegaskan bahwa tidak perlu meleak moral, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak orang yang tidak meleak moral. Namun, ada kebiasaan baik dan buruk. Karena akhlak sudah dimiliki sejak lahir berdasarkan fitrahnya. Dengan modal alam yang dibawanya, orang akan cenderung pada kebaikan dan kejahatan, ditambah lagi banyak orang yang terdidik moralnya. Tapi hasilnya tidak sesuai dengan hasil pelatihan ini. (Nasharuddin, 2015, pp. 289-190)

- 2) Akhlak yang perlu dibentuk, karena misi para nabi dan rasul adalah membentuk akhlak manusia. Dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, misi mereka adalah membangun moralitas manusia. seluruh dunia. Umat manusia. Nabi dan Rasul sebagai panutan (Al-Qudwah) dalam semua aspek kehidupan, tindakan manusia, seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab:21)*

Jika Allah SWT tidak mengutus Rasulnya, umat manusia tidak akan pernah mengetahui secara keseluruhan mana perilaku yang baik dan mana

perilaku yang buruk. Akhlak Rasulullah itu sudah terjamin kebenarannya, sebab dia telah mendapat pujian dan kebenaran dari Allah. (Nasharuddin, 2015, p. 291) Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4)*

Hampir semua tokoh moral seperti Ibnu Maskawih, Ibnu Sina bahkan Al-Ghazali. Mengatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan yang mereka pelajari, amalkan, kembangkan, dan perjuangkan dengan keras dan sungguh-sungguh. (Nasharuddin, 2015, p. 292)

Adapun langkah-langkah yang sering digunakan dalam pembentukan akhlak yaitu adalah:

- 1) *Metode Imitation* (peniruan). Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa, moral, adat istiadat, etika dan moral yang baik sebagaimana dicontohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apapun aktivitasnya, seseorang harus mulai meniru tindakan orang lain.
- 2) *Metode Trial and Error* (coba salah). Seseorang dapat belajar dari pengalamannya sendiri. Anda mungkin membuat kesalahan pertama kali, tetapi dari kesalahan yang Anda buat, Anda akan mencoba untuk berhasil tanpa mengulangi kesalahan Anda lagi.
- 3) *Metode Pengkondisian* (kondisional) Metode ini digunakan ketika seseorang merasa sedang dipengaruhi. Karena motif rasa, seseorang akan mencari jawaban spesifik untuk diasosiasikan dengan motif netral.



4) Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis, orang belajar melalui metode berpikir. Ketika seseorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada dasarnya mereka melakukannya dengan cara yang cerdas melalui coba-coba. Berbagai solusi untuk suatu masalah melintas di benaknya.

5) Metode *Tarhib Wa Tarhib*. Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan imbalan untuk kebaikan dan sanksi untuk keburukan agar siswa terhindar dari keburukan dan keburukan. *Tarhibiah* adalah janji kesenangan, seperti hadiah atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* adalah ancaman atau hukuman atas kejahatan yang dilakukan.

Inilah cara-cara yang dapat digunakan untuk membentuk dan membina karakter seseorang, baik itu oleh guru, orang tua atau siapa saja yang ingin membentuk karakternya.

Jadi ada jalan yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak siswa melalui pembinaan langsung dan tidak langsung. Pelatihan langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tentang akhlak dan wajib mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan secara tidak langsung, yaitu menceritakan kisah dan pengalaman anak yang berkaitan dengan moralitas. (Sylviyanah, 2012, p. 196)

Jadi, ada cara untuk meningkatkan moral siswa melalui pembinaan langsung dan tidak langsung. Pelatihan langsung dapat dilakukan melalui transmisi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang akhlak dan kewajiban mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Sedangkan secara tidak langsung menceritakan kisah dan pengalaman anak yang berkaitan dengan moralitas. (Zulaikhah, 2013, p. 367)

Jadi dalam buku Abudin Nata, perkembangan moral juga bisa terjadi seperti ini:

- 1) Pembiasaan. Yaitu, dilakukan dengan cara *continue*. Kepribadian seseorang pada dasarnya mampu menerima segala macam latihan melalui proses pembiasaan.
- 2) Keteladanan. Teladan. Ini adalah perkembangan moral yang sangat kuat. Karena akhlak yang baik tidak bisa langsung dibentuk dengan perintah, perintah dan larangan. Sebuah pendidikan tidak akan berhasil jika tidak disertai dengan keteladanan yang baik dan tulus. Karena Rasulullah SAW melakukan hal yang sama kepada kita, umatnya. (Nata, 2010, pp. 164-167)

Pengembangan moral juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor psikologis subjek yang dipromosikan. Guru membutuhkan cara yang berbeda untuk mengajar siswa mereka. Karena tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang sama dan pendidikan yang sama. Untuk itu, peran guru sangat penting dalam mengembangkan kepribadian siswa.

### **B. Kerangka Berpikir**

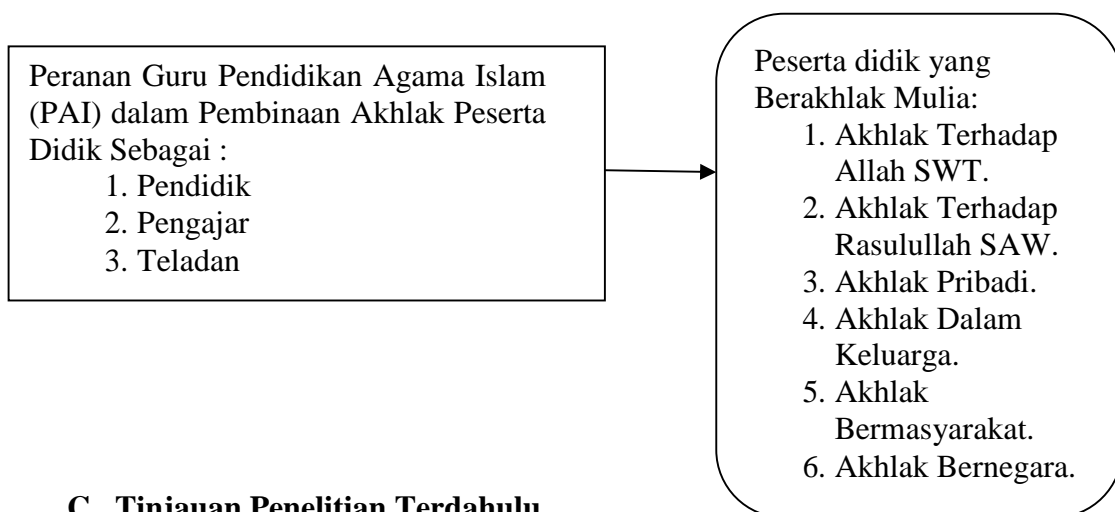
Guru sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dan memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaan dan pembentukan moral.

Akhlak adalah kondisi mental yang baik dan buruk yang harus ditimbulkan orang lain dengan menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam tindakan mereka dan menunjukkan cara untuk melakukan apa yang perlu dilakukan. Moralitas adalah sumber tentang tindakan seseorang yang tidak artifisial, dan tindakan nyata yang terlihat adalah deskripsi kualitas yang tertanam dalam jiwa dan tuntutan yang tidak dapat dinegosiasikan.

Keharusan mutlak ini harus dihormati oleh semua pihak. Karena akhlak yang mulia merupakan penopang tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang ditentukan oleh kualitas moralnya.

Jika semua guru PAI memberi contoh, maka akan berdampak positif bagi perkembangan moral siswa, dengan kata lain moral siswa akan meningkat karena siswa mempraktekkan tindakan yang dilakukan oleh guru. Namun, jika guru PAI memberikan contoh yang buruk, perkembangan moral yang ditanamkan kepada siswa akan terpengaruh secara negatif, atau dengan kata lain, moral siswa tidak akan baik.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



### **C. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hendri Noleng yang merupakan mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul penelitian “Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di Pondok Pesantren Nurul

- Azhar Sidrap”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Nurul Azhal Sidrap menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan akhlak santrinya. Dan implikasi dari penelitian ini adalah mendorong Pembina dan orang tua untuk lebih giat dalam mengasuh, mendidik dan membimbing anak-anaknya, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak.
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sahabati Yusnita Ahdiani mahasiswi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul penelitian “Model Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 20 Bandung”. Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 20 Bandung telah terdapat sebuah model pembinaan akhlak pada para siswanya. pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga metode yaitu, metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman dan hadiah.
  3. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sahabat Aan Afriawan mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN Salatiga, dengan judul penelitian “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak, kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di Di SMP Negeri I Bandungan Kab. Semarang yaitu dengan

memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas dan lain sebagainya.

Dari ketiga penelitian tersebut, terlihat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti tersebut. Persamaan dan perbedaannya dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Persamaan**

Kesamaan antara penelitian pertama dan penelitian ini adalah keduanya membahas perkembangan moral.

Kesamaan penelitian kedua dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji model pengembangan moral.

Kesamaan antara penelitian ketiga dan penelitian ini adalah bahwa keduanya meneliti bagaimana guru PAI mengembangkan moral, tetapi mereka berbeda berdasarkan lokasi dan sekolah.

#### **b. Perbedaan**

Perbedaan antara penelitian pertama dan penelitian ini adalah perbedaan dalam hal pembahasan, penelitian ini mendorong pelatih dan orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan, pelatihan dan pendampingan anak-anak mereka selama mereka berada. Penelitian lebih difokuskan pada peran guru agama Islam dalam meningkatkan moral siswa.

Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian ini membicarakan bagaimana model pembinaan akhlak siswanya tidak berkaitan dengan peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.

Perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut memfokuskan penelitian pada sekolah menengah pertama SMP Negeri, bukan memfokuskan terhadap sekolah menengah pertama SMP Islam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dalam bertujuan hal tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diperlukan tersebut dibutuhkan metode yang relevan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sugiyono, 2016:1). Sedangkan menurut Priyono Metode Penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan (Priyono, 2016 : 1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan demi memperoleh data mengenai suatu objek dari penelitan yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif, akurat dan sistematis tentang peran guru agama Islam dalam meningkatkan moral siswa di SMP Islam Al-Atassiyah. Ini mengacu pada bagaimana materi disajikan, metode yang digunakan, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan moral.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau alat kuantitatif lainnya. (Ahmadi, 2014, p. 15) Dengan demikian, penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang melalui kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. (Salim dan Syahrums, 2016, p. 46) Kemudian, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang peran guru agama Islam dalam

meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Attasiyah, dimana masih terdapat siswa yang telah dibina, bahkan dibina. tapi mereka terus membuat masalah moral.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah juga. (Moleong, 2014, p. 6)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan nantinya akan lebih mengambil data berupa kata-kata ataupun gambar. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, photo, dokumen pribadi dan rekaman yang dapat diperoleh oleh peneliti selama dilapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menemukan gambaran yang memadai dan memadai tentang semua kegiatan, objek, proses, dan orang. (Prastowo, 2011, p. 202) Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak tersebut.

## **B. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok, yang belamat di Jl. Gas Alam RT 002 / RW 007 Kel. Curug Kec. Cimanggis Kota Depok. Waktu penelitian ini dilakukan antara Juli 2021 hingga April 2022.

### **2. Waktu Penelitian**

Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Februari 2022.

**Table 3.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Juli 2021				September 2021				Oktober 2021				Desember 2021				Januari 2022				Februari 2022				Maret 2022				April 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Survey	█																															
2	Terima Pengajuan Judul Skripsi			█																													
3	Penyempurnaan Proposal					█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█	█				

### C. Deskripsi Posisi Peneliti

Posisi peneliti pada penelitian ini sebagai pemegang instrumen utama atau orang yang benar-benar mengumpulkan data, menggali informasi, wawancara, memeriksa dokumen dan mengamati perilaku orang lain yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Sebagai pemegang instrumen utama, posisi peneliti merupakan perencana, pengumpulan, penganalisa data, dan menjadi pelapor dari penelitiannya sendiri. karena peneliti harus melihat situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, agar memudahkan dalam proses perolehan data dan meraih keberhasilan dalam pengumpulan data.

### D. Informan Penelitian



Pada penelitian ini informan yang akan memberi informasi terkait pembinaan akhlak terhadap siswa sekolah swasta Islam yang berada di Kota Depok adalah Guru Pendidikan Agama Islam yang membina dan memberikan materi mata pelajaran PAI berikut paham terkait akhlak siswa dan mempunyai daftar siswa yang akhlaknya kurang baik, Guru Bimbingan Konseling yang membantu guru PAI untuk memberikan konseling kepada siswa yang akhlaknya kurang baik dan guru BK tersebut mempunyai data bahkan paham apa yang membuat siswa tersebut melakukan perilaku yang tidak pantas dilakukan oleh siswa tersebut, beberapa Dewan Guru yang terlibat dan ikut serta membantu membina, menasehati dan memfasilitasi bahkan memberikan pelajaran bagi siswa yang akhlaknya kurang pantas diterapkan pada diri siswa, dan beberapa perwakilan Ketua Kelas untuk menjadi nahkoda dan memonitoring agar ada siswa yang bermasalah dengan akhlaknya untuk disampaikan langsung ke Guru PAI, Guru BK, dan beberapa Dewan Guru yang ikut serta membimbing.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### **1. Observasi**

Observasi adalah jenis pengumpulan informasi yang secara sistematis mengamati dan mencatat fenomena yang akan diamati. Observasi sebagai metode pengumpulan data sering digunakan untuk mengamati perilaku individu atau proses perkembangan aktivitas yang dapat diamati. (Lubis, 2012, p. 46)

Pada tahap ini, peneliti hanya mengamati subjek penelitian daripada mengamati dan mengintervensi aktivitas subjek penelitian. Obyek observasi

dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu pertama peran guru PAI dalam meningkatkan moral siswa di SMP Islam al-Attasiyah, dalam hal ini peneliti menyelidiki peran dua guru PAI. di mana Kedua, pembinaan akhlak siswa di SMP al-Attasiyah. Ini termasuk kegiatan dan tempat-tempat yang berhubungan dengan perkembangan moral.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pertanyaan lisan, sepihak, tatap muka dan dengan alamat yang telah ditentukan. (Lubis, 2012, p. 43)

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007:412) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan.

### b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam katagori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa

yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

Dalam hal melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk mewawancara, maka pengumpul data / peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, atau alat bantu lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Wawancara dapat dilakukan baik melalui tatap muka (*face to face*) maupun melalui pesawat telepon. (Cahyana, 2015, pp. 148-153)

Dalam hal ini pewawancara (*interviewer*) menggunakan alat-alat seperti merekam percakapan dengan orang yang diwawancarai (*informan*) menggunakan alat-alat seperti telepon genggam dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang detail. Narasumber (*informan*) yang dimaksud disini adalah dua orang guru PAI, kepala SMP Islam al-Attasyiah, seorang tutor konseling, dan beberapa siswa SMP Islam al-Attasyiah..

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur. Artinya, tanpa menggunakan panduan wawancara terstruktur secara sistematis, kami hanya meminta gambaran umum tentang masalah yang akan dibahas. Untuk mengetahui apa peran guru PAI dalam meningkatkan moral siswa, apa yang dimaksud dengan moral siswa, dan faktor-faktor apa saja yang menghambat perkembangan moral siswa SMP Islam al-Attasyiah, dilakukan wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *soft files* (catatan tradisional dan elektronik). (Suharso, 2009, p. 104) Intinya metode dokumenter adalah metode pencarian data historis. Sebagian besar data yang tersedia biasanya dalam bentuk surat, buku harian, memoar, laporan, dll. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, memberikan kesempatan peneliti untuk mengeksplorasi hal-hal yang terjadi di masa lalu. Kumpulan data tertulis ini secara luas disebut sebagai dokumen dan mencakup monumen, *artefak*, foto, kaset, mikrofilm, *hard disk*, CD-ROM, dan *hard drive*. (Bungin, 2011, p. 154)

Adapun dokumen yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini mencakup profil SMP Islam al-Attasiyah, sejarah SMP Islam al-Attasiyah, data guru, sturuktur organisasi SMP Islam al-Attasiyah, data siswa, kegiatan ekstrakurikuler SMP Islam al-Attasiyah, photo-photo, tata tertib SMP Islam al-Attasiyah dan dokumen-dokumen lainnya yang menjadi penguat dan pelengkap data hasil wawancara dan observasi yang dibutuhkan.

#### F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga mudah diolah (Arikunto, 2006, p. 58) agar penelitian terstruktur dengan baik dan terarah, peneliti lebih baik menyusun lebih dahulu kisi-kisi sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian. Adapun kisi-kisi instrument penelitian adalah sebagai berikut :

NO	VARIABLE	INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	BUTIR SOAL		JUMLAH SOAL
				+	-	
1.	Variable X (Peran Guru Sebagai Pendidik)	1. <i>Transfer Of Knowledge</i>	1. Guru sedikit menyampaikan ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik	-	1,2,3	3
		2. <i>Transfer Of Values</i>	2. Guru memberi contoh dan memperkenalkan nilai yang baik dengan penuh tanggung jawab, jujur, empati, benar, dan sabar dalam menerapkannya kepada kehidupan peserta didik	4,5,6	-	3
		3. <i>Transfer Of Skill</i>	3. Guru bertugas untuk melatih keterampilan siswa yang dapat digunakan sebagai bekal hidup.	7,8	-	2
<b>JUMLAH BUTIR SOAL</b>						<b>8</b>

2.	Variable Y (Akhlak Siswa)	1. Akhlak Kepada Allah SWT	- Berdo'a kepada Allah SWT	1	-	1
		- Tidak membaca wirid-wiridan.	-	2	1	
		- Tidak Melaksanakan sholat fardhu berjama'ah.	-	3	1	
		- Melaksanakan sholat Sunnah	4	-	1	
			5	-	1	
		- Melaksanakan puasa sunnah				
2. Akhlak Terhadap Rasulullah SAW		- Mencintai dan Memuliakan Rasulullah SAW	6	-	1	
		- Bertata krama sesuai ajaran Rasulullah SAW	7	-	1	
3. Akhlak Pribadi		- Menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan beradab	8	-	1	
4. Akhlak Dalam Keluarga		- Saling tolong menolong	9	-	1	
	- Berburuk sangka terhadap saudara.	-	10	1		

		5. Akhlak Bermasyarakat	- Menjaga keharmonisan dengan tetangga dan ukhuwah Islamiyah.	11	-	1
		6. Akhlak Bernegara	- Menegakkan keadilan dan kebenaran, sekaligus menegakkan nilai-nilai kemanusiaan	12	-	1
<b>JUMLAH BUTIR SOAL</b>						<b>12</b>

## G. Teknik Analisis Data

Ada dua sumber tehnik analisis data dalam penelitian kualitatif. Tapi, dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai aktivitas dalam analisis data tersebut diatas, yaitu: (Syarum, 2007, p. 147)

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan yang paling penting, dan mencari tema dan pola. Kami dapat membantu pengurangan data dengan menyediakan elektronik seperti komputer mini dan kode untuk aspek-aspek tertentu.

Dalam hal reduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Fokus utama penelitian kualitatif adalah hasil. Oleh karena itu, jika peneliti menemukan sesuatu yang dianggap aneh, berbeda, atau tidak

diketahui saat melakukan penelitian tetapi tidak menunjukkan pola, maka peneliti harus berhati-hati dalam mereduksi data. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pemikiran yang rumit yang membutuhkan kecerdasan tinggi dan pengetahuan yang mendalam.

## **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, grafik, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Teks yang paling umum digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Dengan menyajikan data penelitian, menjadi lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang dipahami, "*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or action on that understanding*", Huberman (1984).

## **3. Conclusion Drawing / Verification**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah menarik dan memverifikasi sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada awal penelitian, tetapi juga bukan karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan baru dikembangkan setelah penelitian di lapangan.

Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih



jelas, dapat berupa perbandingan kategori dan juga dapat berupa hubungan yang kausal, interaktif, dan hubungan yang struktural (hubungan jalur, ada variabel *intervening* satu atau lebih). (Sugiyono, 2016, pp. 369-375)

## **H. Validasi Data (Validitas Dan Reliabilitas Data)**

Untuk menghindari berbagai kesalahan dan kekeliruan dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data penelitian dengan cara mengecek keabsahan data dalam penelitian yaitu uji kredibilitas. (Sugiyono, 2016, p. 366)

### **1. Kredibilitas**

Kegiatan yang dilakukan peneliti agar lebih andal dalam proses observasi adalah dari:

#### **a. Perpanjangan pengamatan**

Observasi diperpanjang artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan observasi, melakukan wawancara berulang dengan sumber data yang pernah ditemui sebelumnya atau dengan yang baru. Saat pengamatan berkembang, hubungan peneliti dengan sumber data menjadi lebih lunak dan tepat, mereka tumbuh lebih dekat dan saling percaya sehingga tidak ada yang tersembunyi. Dengan ini, peneliti mencapai kejenuhan data penelitian.

#### **b. Meningkatkan ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti pengamatan yang lebih cermat dan berkelanjutan. Dengan cara ini, kepastian data dan alur data kejadian dicatat secara akurat dan sistematis.

#### **c. Triangulasi**

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan

pada waktu yang berbeda. (Sugiyono, 2013, p. 15) Triangulasi terbagi 3 (tiga) macam, yaitu:

### 1. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara meneliti data yang berasal dari sumber yang berbeda. Untuk validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran terkait tentang peran guru agama Islam dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok. Dari berbagai sumber diharapkan ada sinkronisasi jawaban yang menunjukkan kebenaran. (Sugiyono, 2013, p. 373)

### 2. *Triangulasi Teknik (Cara)*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menguji data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digabungkan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data dari direktur dan guru PAI. Perpaduan teknik yang berbeda tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok secara lengkap dan rinci mungkin.

### 3. *Triangulasi Waktu*

Waktu juga sering mempengaruhi validitas data. Pengumpulan data dengan teknik wawancara pada pagi hari belum tentu sama dengan pada sore hari.

Tujuannya adalah untuk menetapkan apakah apa yang dikatakan dari suatu sumber benar-benar sesuai dengan kenyataan atau merupakan sesuatu yang dibuat-buat, atau untuk memperhalus

informasi yang diperoleh dalam penelitian Peranan Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di SMP Islam Al-Attasiah Kota Depok.

**d. Pemeriksaan Sejawat**

Untuk menghindari data sementara, peneliti berdiskusi dengan rekan untuk memvalidasi data yang diperoleh untuk transisi ke fase berikutnya.

**e. Analisis Data Kasus Negatif**

Ini adalah kasus yang agak sulit dibedakan dari hasil penelitian. Saat melakukan analisis kasus negatif, artinya peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang ditemukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengumpulan data yang saya peroleh, dimulai dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti penelitian pada sekolah SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok tentang Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak di sekolah tersebut.

Adapun tempat penelitian saya yaitu merupakan sebuah lembaga sekolah swasta yang berada di naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Futuhaat al-Attasyiah Kota Depok yang beralamat di Jl. Gas Alam RT 002 / RW 007 Kel. Curug Kec. Cimanggis Kota Depok. Sekolah tersebut resmi dan didirikan pada tahun 2002 oleh ayah dari Rahmawati, S.Ag selaku Kepala Sekolah, ia bernama H. Abdul Somad. Di tahun 2002 sampai dengan sekarang sudah mencapai angkatan ke-16. Pada tahun 2005 SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok hanya memiliki 30 orang siswa, dan sampai pada tahun 2022 sudah mencapai 400 siswa. Saat ini kurang lebih 17 tahun sudah mempunyai 6 rombel untuk SMP saja, jumlah siswa di SMP 220, jumlah guru 20 orang, dan 2 orang tata usaha (TU). Adapun Fasilitas yang ada diantaranya Lab. Komputer, Lapangan Upacara yang di khususkan oleh SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok.

Ada beberapa data yang saya peroleh dari kepala sekolah SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok dan dewan guru yang saya wawancarai yaitu mencakup:

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok**

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena pendidikan memungkinkan manusia untuk mengembangkan potensinya. Orang tua adalah orang pertama yang membesarkan seseorang setelah lahir. Oleh karena itu, orang tua membutuhkan pendidik yang akan membekali anaknya dengan pendidikan yang baik, yaitu mengantarkannya ke lembaga pendidikan dan sekolah.

Tugas seorang guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswanya, tetapi juga membimbing dan membentuk kepribadian yang baik, khususnya bagi guru agama Islam. Dengan pendidikan agama Islam, seorang guru dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam pada anak karena materi pembelajaran sehari-hari yang diajarkan mengandung nilai-nilai positif yang memberikan orientasi yang lebih baik bagi anak.

Demikian pula guru agama Islam di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok adalah seseorang yang memberikan pendidikan atau ilmu di bidang agama dan mendorong siswa untuk mendewasakan dan mendidik manusia muslim yang berakhlak mulia agar kebahagiaan itu seimbang di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pada hasil data wawancara yang diperoleh, dengan Rahmawati, M.Pd bahwasannya Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting terhadap pembentukan karakter siswa, terutama pada sekolah islam. Namun tidak hanya Guru Pendidikan Agama Islam saja yang menjadi orang tua kedua di sekolah, akan tetapi, faktor lingkungan dan teman pun sangat berpengaruh pada akhlak siswa.

Sebagai sekolah yang berbasis pendidikan Islam, SMP Islam al-Attasyiah telah dimuat dengan muatan yang memang bisa berkontribusi untuk mendukung siswa dalam membentuk karakter yang baik dan religius. Seiring berjalannya waktu perkembangan zaman dan teknologi yang begitu sangat canggih, sehingga dapat mempengaruhi kepada pergaulan anak yang

mengakibatkan akhlak dan karakter siswa tersebut semakin menurun, maka dari itu agar tidak terbawa pergaulan yang tidak baik, siswa tersebut harus dibekali dengan ilmu agama yang akan berguna bagi mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan data yang terkumpul bahwasannya SMP Islam al-Attasiyah memberikan nilai-nilai kebaikan dengan cara menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik kepada siswa-siswi SMP Islam al-Attasiyah. Pembiasaan tersebut bisa berbentuk kegiatan agama maupun kegiatan yang bisa membuat siswa-siswi tersebut sadar dan karakter mereka menjadi lebih baik kembali. Dengan pembiasaan ini maka siswa-siswinyapun akan terbentuk karakter yang lebih baik dimulai dari berangkat sekolah sampai dengan pulang sekolah.

Dengan kerjasama antara kepala sekolah dan dewan guru dalam membentuk akhlak siswa, maka visi, misi dan kurikulum yang merupakan pondasi utama dari sebuah lembaga pendidikan Islam akan tercapai dan akan membuat siswa-siswinya menjadi lebih baik sesuai *background* sekolahnya. Berdasarkan hasil penelitian diantara program-program yang telah dirancang oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Islam al-Attasiyah adalah: salat duha berjama'ah di masjid lingkungan masyarakat, salat zuhur berjama'ah, membaca asmaul husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, baca tulis Al-Qur'an, dan tadarus. Pembiasaan-pembiasaan seperti inilah yang sudah jarang kita temui lagi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak selamanya berjalan seperti apa yang sudah direncanakan, baik dari program sekolah yang sudah di buat atau rencana pembelajaran guru. Proses pembelajaran memang penuh dengan dinamika belajar, mulai dari faktor sarana prasarana, metode pembelajaran yang tidak cocok dengan suasana pembelajaran dan faktor

keragaman akhlak siswa yang berbeda-beda. Itupun bisa menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Marlina, S.Pd selaku Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa selama proses belajar mengajar tentu ada saja yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif, tetapi proses semacam itu memang biasa terjadi tinggal bagai mana guru menhandel itu dengan metode-metode yang menarik. Baik dan buruknya sifat anak tidak lepas dari pantauan pendidik yang mengarahkan dalam hal ini guru di perlukan sekali untuk memaksimalkan setiap bakat yang di miliki seorang anak.

## **2. Akhlak Siswa SMP Islam al-Attasiyah**

Pengembangan karakter siswa merupakan kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini terjadi karena usia yang semakin menuntut dan pengaruh teknologi yang semakin meningkat, terutama di kalangan anak muda yang masih labil dan membutuhkan bimbingan orang tua, guru dan orang-orang di sekitarnya.

Abdul Basit selaku, Guru Fikih, mengungkapkan bahwa “yang terpenting adalah akhlak terhadap Allah SWT, yaitu menanamkan ibadah pada siswa. Setelah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama. Yaitu akhlak terhadap orang tua, guru, teman dan orang disekitarnya. Dan agar hal itu terjadi, hal yang paling penting adalah mengajarkan para murid penanaman yang baik. Perihal ibadah di sekolah ini, dipraktikkan secara Nahdlatul Ulama (NU) Ahlusunnah wal jama'ah annahdliyah.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan siswi yang bernama Amelia Putri kelas VII mengatakan bahwa ia selalu mendo'akan kedua orang tuanya setiap habis salat. sedangkan Ahmad Royan Kelas VIII dan Muhammad Rijal Kelas IX mengaku jarang berdo'a, tapi salat lima

waktu selalu rajin dilaksanakan dan merasa menyesal jika meninggalkan salat.

Dari hasil wawancara ketiga siswa yang disurvei peneliti, mereka mengaku berbuat baik kepada orang tua dengan berperilaku baik. Salah satu siswa mengaku bahwa ibunya selalu lebih menyayanginya ketika dia berperilaku baik, yang membuatnya lebih bahagia untuk selalu berbuat baik. Salah satu dari tiga siswa tersebut juga mengaku menghormati orang tuanya dengan mengucapkan kata-kata yang baik kepada mereka.

Siswa juga didorong untuk menggunakan tangga laki-laki dan tangga perempuan. Hal ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi antara siswa dan siswa. Dari hasil observasi peneliti, aturan ini aktif, meskipun masih ada beberapa siswa yang melanggar aturan tersebut.

## **B. Pembahasan**

Setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru muslim berperan positif dalam pendidikan siswanya. Moralitas di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok. Hal ini terlihat dari berbagai keterlibatan guru PAI yang bertujuan untuk mendongkrak moral siswa. Guru, misalnya, memberi contoh, membiasakan, menegur, dan juga berperan utama dalam mendorong siswa untuk berbuat baik.

Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi seorang guru, yaitu sebagai pemimpin, mengendalikan diri, siswa, dan masyarakat dalam kaitannya dengan berbagai persoalan yang berkaitan dengan usaha. untuk mengarahkan, mengatur, mengontrol dan berpartisipasi.

Selain itu, guru PAI juga menggunakan berbagai metode agar perkembangan moral siswa tercapai dengan sangat baik. Metode yang digunakan adalah pemberian nasihat, pembiasaan dan hukuman. Metode



yang paling sering digunakan oleh guru PAI adalah metode contoh atau sample. Hal inilah yang ditunjukkan guru PAI dari kesehariannya sebagai guru.

Termasuk bertindak sesuai norma agama (Iman, Takwa, Kejujuran, Ikhlas, Mohon Bantuan) agar setiap guru memiliki keterampilan akhlak mulia dan teladan. Menunjukkan perilaku teladan kepada siswa.

Ia juga menggunakan berbagai cara untuk memenuhi tugas, fungsi dan kemampuan yang dituntut dari seorang guru dalam Islam. Sehingga siswa juga memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari siswa yang telah memenuhi kewajibannya berdasarkan aturan yang diberlakukan oleh sekolah. Siswa juga menunaikan kewajibannya sebagai manusia.

Setelah saya pelajari beberapa hasil observasi dan wawancara saya, bahwasannya akhlak yang dimiliki siswa-siswi di sekolah SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok yaitu sangat bagus. Namun ada beberapa siswa-siswi yang akhlaknya memang tidak pantas untuk dilakukan. Oleh karena itu, kepala sekolah dan beberapa dewan guru yang mengajarkan ilmu akhlak kepada siswa-siswinya tidak lepas dari pantauan dan bimbingan yang terus dilakukan oleh pihak sekolah untuk selalu memberikan akhlak yang baik. Agar mereka tidak melakukan perilaku yang tidak pantas kembali.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dijelaskan bahwa tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam meningkatkan akhlak di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok.

Dari uraian-uraian yang telah penulis sajikan, ada beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan dasar untuk sampai kepada suatu kesimpulan diantaranya:

1. Peran guru agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok telah berperan aktif. Hal ini tercermin dari upaya, pelatihan dan pembiasaan guru agama Islam. Guru agama Islam berperan aktif sebagai panutan bagi siswanya dengan menunjukkan perilaku yang baik, berbicara yang baik, berpakaian yang baik, jujur, hormat dan tekad dalam segala hal. Guru agama Islam juga berperan aktif dengan mengajak siswa untuk berbuat kebaikan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha dan melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak yang terpuji. Selain itu, guru agama Islam juga memberikan bimbingan, bimbingan dan nasehat kepada siswa agar selalu berbuat baik dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan oleh ustadz untuk menumbuhkan akhlak siswa adalah metode keteladanan, keteladanan, tebak-tebakan, pembiasaan dan hukuman.
2. Mengenai akhlak siswa SMP Islam al-Attasiyah Kota Depok, berdasarkan hasil wawancara penulis, observasi dan dokumentasi. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa moral siswa di sekolah

tersebut cukup baik. Para siswa melaksanakan salat lima waktu dan menghormati orang tua, guru dan staf mereka. Siswa juga menunjukkan sopan santun dengan menyapa guru ketika bertemu, membantu orang yang membutuhkan, membuang sampah pada tempatnya, dll. Namun, masih ada beberapa siswa yang terkadang memiliki kebiasaan buruk, mis. Misalnya terlambat, membuat keributan saat belajar, tidak menyapa dan mengolok-olok teman..

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil data yang terkumpul, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti berharap kepada kepala sekolah untuk lebih rajin kembali terkait pembinaan akhlak kepada siswa-siswinya, agar paham dan bisa diketahui sejauh mana kinerja guru pendidikan agama Islam tersebut dalam membina akhlak diruang kelas.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam agar lebih kreatif kembali dalam membina akhlak kepada siswa-siswinya, sehingga proses pembinaan akhlak tersebut bisa dipahami dan dipraktikan langsung oleh siswa-siswinya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Peneliti berharap kepada ketua dan pengelola yayasan untuk terus meningkatkan kerja sama antara kepala sekolah dan dewan guru dalam membina akhlak siswa-siswinya, agar sekolah tersebut bisa mencetak generasi yang membawa akhlak yang baik dan bermanfa'at bagi lingkungan sekitarnya.
4. Adanya tulisan tata tertib dan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut yang diletakkan di mading atau papan pengumuman sekolah.

5. Fasilitas musala yang lebih luas bagi siswa dilingkungan sekolah, agar para siswa dapat melaksanakan salat berjama'ah sekaligus tanpa bergantian.
6. Peneliti berharap adanya nasihat dan arahan agar tidak terulang kembali keterlambatan masuk kedalam kelas, dan para siswa bisa mencotohkan perilaku yang baik dan sopan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz Hamka, *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima., 2012.
- Abdul, Halim Nipan, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2000.
- Agama, RI Departemen, *Al-Jumanatul Ali, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media., 2014.
- Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- As'ad, Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Yogyakarta: Menara Kudus., 2007.
- Bahri, Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta., 2000.
- Bungin, Burhan., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group., 2011.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2., 2016
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers., 2014.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset., 2006

- J. Supranto, *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta., 2003.
- Lubis, Effi Aswita, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press., 2012.
- M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi; Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013.
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Majid, Abdul, Dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah., 2015
- Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN PRESS, 2011.
- Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing., 2016.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2005.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2, hal. 90., 2008.

Nasharuddin, *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015.

Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka., 2007

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010.

Nur Aulia Rizqi, S. E, (2017), *Kids Jaman Now Vs Generasi Muda Islam*,  
[www.voa-islam.com](http://www.voa-islam.com), diakses, Senin, 29 November 2021.

Ridwan, Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara., 2016.

Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2015.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2011.

Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media., 2016.

Salim dan Syarum, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cipta Pustaka Media., 2007.

Selly Sylvianah, (2012), *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol. 1,

No. 13,

[http://jurnal.upi.edu/file/04\\_Pembinaan\\_Akhlak\\_Mulia\\_Pada\\_Sekolah\\_Dasar\\_-\\_Selly.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar_-_Selly.pdf), Februari 2017.

Siti zulaikhah, (2013), *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra Sekolah*,

Vol. 8, No. 2,

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/758>, Februari 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta., 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta., 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2016.

Suharso, Puguh, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, Jakarta: PT Indeks., 2009.

Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi guru profesional (strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global)*, Jakarta: Erlangga Group, 2013.



Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama., 2014.

Syaodih, Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet.7., 2011.*

Wau, Yasaratodo, *Profesi kependidikan, Medan: Unimed Press, 2017.*

Widyastuti, Retno, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press., 2010.

Zubaedi, (2013, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

**LAMPIRAN 1****Pedoman Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam**

Nama : Marlina, S.Pd

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal : Maret 2022

Tempat Wawancara : SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok

1. Sejak Bapak/Ibu menjadi guru PAI, akhlak apa saja yang ibu perkenalkan pada siswa ?
2. Bagaimana cara yang Bapak/ibu lakukan dalam menanamkan akhlak tersebut ?
3. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam membina akhlak tersebut ?
4. Pembiasaan apa saja yang dilakukan ibu dalam membentuk akhlak siswa dikelas maupun diluar kelas ?
5. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian keteladanan dalam membina akhlak mulia peserta didik ?
6. Sejauh mana metode keteladanan mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik ?
7. Apakah bapak/ibu melakukan upaya pemberian sanksi dan penghargaan dalam membina akhlak mulia peserta didik ?
8. Sejauh mana metode pemberian pemberian sanksi dan penghargaan mempengaruhi pembinaan akhlak mulia peserta didik ?

## LAMPIRAN 2

### Pedoman Wawancara Untuk Peserta Didik

Nama : Amelia Putri  
Siswi Kelas : Kelas VII  
Hari/Tanggal : Maret 2022  
Tempat Wawancara : Kelas VII SMP Islam Al-Attasyiah Kota Depok

1. Kegiatan-kegiatan apa saja yang telah guru instruksikan untuk anda lakukan setiap harinya ?
2. Materi apa saja yang telah guru berikan kepada anda disetiap waktu kegiatan belajar mengajar ?
3. Bagaimana menurut anda, apakah guru-guru bisa dijadikan contoh dalam bersikap dan berperilaku ?
4. Menurut anda, sebagai siswa apakah guru agama mengajak sholat sunnah berjama'ah seperti dhuha di masjid/musholla lingkungan sekolah ?
5. Apakah anda berusaha untuk melaksanakan puasa sunnah pada hari senin dan kamis ?
6. Ketika selesai sholat, apakah anda senantiasa bersholawat kepada Rasulullah SAW ?
7. Disaat libur sekolah, apakah anda gunakan waktu luang tersebut untuk menjalankan sunnah nabi seperti sholat dhuha dan bersholawat ?
8. Menurut anda, apakah guru senantiasa memberikan informasi kepada anda tentang sikap menjadi pribadi yang baik dan beradab ?
9. Ketika ada saudara dekat yang membutuhkan pertolongan, apakah anda bergegas untuk menolongnya ?
10. Apakah kalian berusaha meminta maaf, ketika mempunyai kesalahan terhadap saudara atau tetangga kalian ?

11. Ketika akan melaksanakan sholat, apakah kalian memakai pakaian yang bersih, sopan dan suci ?
12. Dengan penuh kesadaran, apakah kalian sudah menjadi insan yang adil di lingkungan sekolah, khususnya dalam suatu organisasi siswa ?

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Sekolah SMP Islam al-Attasyah Kota Depok



Gambar 2. Halaman & Gerbang Masuk SMP Islam al-Attasyah Kota Depok



Gambar 3. Kantin SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok



Gambar 4. Ruang Guru SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok



Gambar 5. Jalan Masuk Ke Ruang Kelas



Gambar 6. Tangga masuk ke ruang sekolah



Gambar 7. Wawancara Guru Bidang Pendidikan Agama Islam



Gambar 8. Wawancara Guru Bidang Fiqih





Gambar 9. Wawancara Dengan Murid Kelas VII



Gambar 10. Wawancara Dengan Murid Kelas VIII



Gambar 11. Wawancara Dengan Murid Kelas IX





Gambar 12. Observasi Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar



Gambar 13. Ruang Perpustakaan



Gambar 14. Sholat Dhuha Berjama'ah Laki-Laki Di Masjid Warga



Gambar 15. Sholat Dhuha Berjama'ah Putri Di Lingkungan Masjid Warga



Gambar 16. Ruang Kelas Belajar



Gambar 17. Observasi Guru Bimbingan Konseling



Nomor : 368/FKIP/100.02.14/VI/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Pelaksanaan Penelitian

**Kepada Yth,  
Kepala Sekolah SMP ISLAM AT-TASIYAH  
Di Depok**

***Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.***

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMP Islam At-Tasyiah, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Riska Pebriyanti**  
NIM : 17130066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk mengadakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul :

***Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al-Attasyiah***

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

***Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq  
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.***

Jakarta, 13 Juni 2022

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dede Setiawan, M.M.Pd.**  
NIDN. 2110118201



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL – ATTASIYAH  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM  
SMP ISLAM AL – ATTASIYAH**

STATUS : TERAKREDITASI “B”

NIS : 201260 NSS : 2020 20 50 4226 NPSN : 20229045

Alamat : Jl. Gas Alam RT. 002 RW. 007 Kp. Baru Curug Kec. Cimanggis Depok

Nomor : 0170/SMP.I.A/B/VIII/2022  
Lamp : -  
Perihal : **Telah Selesai Riset**

Kepada,  
**Yth. Bapak/Ibu Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
UNUSIA Jakarta**  
Di-  
Jakarta

*Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.*

Dengan hormat, menanggapi Surat Mahasiswi dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam No. 368/FKIP/100.02.14/VI/2022 Tanggal 13 Juni 2022 perihal Izin Riset guna persyaratan skripsi yang berjudul :

**“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok”** yaitu:

**Nama : Riska Pebriyanti**  
**NIM : 17.13.00.66**  
**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan telah selesai riset mulai tanggal 14 Juni 2022 s/d 30 Agustus 2022 di SMP Islam al-Attasyiah Kota Depok.

Demikianlah Surat ini kami perbuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan dengan seperlunya.  
*Wallahu Al-Muwafieq Illa Aqwami At-Thorieq*  
*Wassallamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Depok, 30 Agustus 2022

Kepala SMP ISLAM AL - ATTASIYAH



**Rabbiyati, M.Pd**

## FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Riska Pebriyanti  
Judul : “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam  
Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam al-  
Attasiyah Kota Depok”

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	04/09/2021	Bimbingan	
2	28/09/2021	Revisi Bab I	
3	02/12/2021	Bimbingan Bab II	
4	01/04/2022	Revisi Bab II	
5	12/04/2022	Bimbingan Bab III	
6	19/04/2022	Revisi Bab III	
7	07/06/2022	Seminar Proposal Bab I & III	
8	20/07/2022	Revisi Bab III	
9	14/10/2022	Bimbingan Bab IV & V	
10	17/10/2022	Revisi Bab IV & V	

Bogor, 20 Oktober 2022  
Dosen Pembimbing,



**Saiful Bahri, M. Ag**

## LAMPIRAN 7

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Riska Pebriyanti**, lahir di Bogor, 26 Februari 1999 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rudi Hartono dan Ibu Yuyun Yunani. Yang beralamat rumah di Kp. Tegal RT. 001 RW. 003 Ds. Tegal Kec. Kemang Kab. Bogor Provinsi Jawa Barat. Mulai menempuh pendidikan dasar di SDN

Tegal 04 pada tahun 2006-2011. Setelah lulus pendidikan dasar dilanjutkan mengenyam pendidikan menengah pertama di MTS Riyadlul Jannah Ciseeng tahun 2011-2014. Selanjutnya melanjutkan pendidikan di SMA Riyadlul Jannah Ciseeng pada tahun 2014-2017 dan menjalani studi di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam sejak tahun 2017-2022. Saat ini penulis sudah menjadi tenaga pendidik di SDN Tegal 04 Kp. Tegal Desa Tegal Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor.